

**PENERJEMAHAN TEKS HUMOR BAHASA JERMAN KE BAHASA INDONESIA DALAM
SUBTITLE FILM *ER IST WIEDER DA***

**HUMOR TEXT TRANSLATION FROM GERMAN INTO INDONESIAN IN THE FILM SUBTITLE
*ER IST WIEDER DA***

Kartika Dewi Setyaningrum¹⁾, Rosyidah²⁾
Universitas Negeri Malang¹⁾, Universitas Negeri Malang²⁾
kartika.dewi.1602416@students.um.ac.id¹⁾, rosyidah.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

*Translating of humour text in the audiovisual product is an uneasy challenge for the translator. The translator should act as a connector between the original text of the source language (SL) and the audiences of targeted language (TL) to convey the message and information in the film subtitle correctly without eliminating the humorous impact. This study is aimed to identify and describe the translation techniques in the humor text of German film titled *Er ist wieder da*. The translation is classified by using the techniques offered by Molina and Albir. This is a qualitative study that focuses on translation techniques of the humor text in the subtitle of film *Er ist wieder da* as the material object of this study. The study found that translator uses 11 techniques that consist of adaptation, borrowing, established equivalent, generalization, linguistic amplification, linguistic compression, literal translation, modulation, particularization, reduction, and transposition.*

Keywords: subtitle, humour, translation techniques, Molina and Albir

Pendahuluan

Industri film hingga saat ini berkembang cukup pesat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya produksi film-film lokal dan distribusi film asing di Indonesia. Di Indonesia, persaingan film lokal dan film asing masih menjadi permasalahan dalam industri film karena pihak produsen film lokal terus berupaya menarik minat penonton lokal melalui peningkatan jumlah produksi film-film berkualitas, sedangkan apresiasi penonton Indonesia terhadap film asing juga cukup tinggi. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri jika di era global seperti sekarang ini film-film asing turut menjadi produk budaya yang mendapat perhatian cukup baik di kalangan masyarakat Indonesia. Media-media mainstream global yang hingga hari ini populer di kalangan masyarakat Indonesia seperti *Netflix, Hooq, Viu, Catchplay, HBO*, dan *Iflix* yang menyediakan layanan resmi dalam mengakses dan menonton secara daring film-film dari seluruh penjuru dunia semakin mendukung peningkatan jumlah apresiator film asing (Barker, 2019 dan Puspa dalam Ida, 2017).

Dalam perspektif global, film tidak hanya menjadi media hiburan yang menonjolkan estetika sinematografi dengan sajian konten cerita yang menarik, namun juga merupakan mediator lintas budaya yang bertujuan mengomunikasikan ragam budaya dan bahasa melalui seni duplikasi kehidupan nyata (Downing, 2016). Dengan lebih spesifik, Bray (2019) menyatakan bahwa film merupakan media yang kaya akan bahasa dan budaya, sehingga penonton dapat mengetahui informasi mengenai nilai-nilai budaya yang ditonjolkan dalam film serta penggunaan bahasa-bahasa yang digunakan dalam ragam konteks tertentu.

Di Indonesia, peningkatan jumlah film berbahasa asing sekaligus apresiasi film asing menyebabkan kebutuhan terhadap *subtitle* film atau teks di bagian bawah film yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia juga turut meningkat. Upaya menerjemahkan *subtitle* film ini dimaksudkan untuk memungkinkan dua kebudayaan saling berkomunikasi satu sama lain dan sekaligus mengomunikasikan perbedaan budaya dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Pan, 2011). Dalam menerjemahkan *subtitle* film, penerjemah harus memperhatikan kualitas hasil terjemahan agar penonton dapat memahami budaya asing yang disampaikan dalam film (Lv, dkk, 2014). Dalam bidang penerjemahan, kriteria yang menentukan kualitas terjemahan adalah maksud yang disampaikan dalam BSu tersampaikan secara informatif dan komunikatif dalam BSa. Oleh karena itu, Nord (2001) menjelaskan bahwa kualitas terjemahan sangat tergantung pada kemampuan penerjemah dalam menyatukan dan mengkreasikan situasi budaya pada BSu ke BSa.

Secara praktis, sebuah teks yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memerlukan penyesuaian bahasa secara kultural, sosial, dan kontesktual (Rosyidah, Kurniawan, dan Aini, 2017). Dalam proses penerjemahan *subtitle* film, permasalahan yang sering dihadapi oleh penerjemah adalah menerjemahkan teks humor. Umumnya, film-film bergenre komedi menempatkan humor sebagai konten utama film. Mandhyan (2008) menjelaskan bahwa humor merupakan sebuah fenomena, baik yang berbentuk verbal maupun non-verbal, yang dapat memunculkan reaksi tersenyum dan tertawa kepada pendengar atau penonton. Konten humor dalam film komedi memiliki peran penting tidak hanya untuk menghidupkan cerita dalam film, namun juga konten utama untuk mengomunikasikan cerita dan pesan-pesan dalam film dengan cara yang jenaka. Kajian humor dalam film tidak hanya sebatas tayangan komedi fisik yang menggambarkan kejenakaan aksi-aksi para lakon film, tetapi juga perpaduan antara humor visual dan verbal. Humor visual merupakan bentuk penyampaian lelucon secara langsung berdasarkan visualisasi grafis, sedangkan humor verbal merupakan jenis humor yang lebih kompleks karena berkaitan dengan bentuk ujaran bahasa verbal, baik dalam bentuk monolog-naratif maupun dialog antar pemain yang merepresentasikan kesan-kesan lucu berupa lelucon, teka-teki, pantun jenaka, anekdot, sindiran, ironi, hingga sarkasme (Bruzdziak, 2011, Sover, 2018, Mandhyan, 2008, dan Chiaro, 2014).

Humor dalam film merupakan topik penting dalam dunia penerjemahan karena fitur kebahasaannya yang kompleks. Penerjemah tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik tetapi juga kepekaan dalam mengenali konten humor pada bahasa sumber (Bruzdziak, 2011). Hal ini dimaksudkan agar fungsi estetis dari humor yang diterjemahkan dapat memberikan efek lucu tanpa mengurangi maksud dan

pesan asli dari BSu kepada pembaca BSa. Salah satu film asing bergenre komedi yang merepresentasikan isu-isu kultural, historis, sosial hingga politik sebagai konten filmnya adalah film komedi produksi negara Jerman yang berjudul *Er ist wieder da*. Dalam film ini terdapat berbagai konten humor verbal yang berkaitan dengan isu-isu kontemporer yang terjadi di negara Jerman dan dibahas secara jenaka dan terdapat berbagai konten humor rasis dan kritik satire (*dark humor*) pada beberapa wacana lisan.

Terjemahan *subtitle* film memiliki peran penting untuk menyampaikan informasi dan maksud humor yang tidak hanya dapat dipahami oleh penonton namun juga menimbulkan reaksi tawa dari penonton. Dalam *subtitle* film *Er ist wieder da* terdapat keberagaman penggunaan teknik-teknik penerjemahan yang memengaruhi kualitas terjemahan. Hal ini sejalan dengan teori penerjemahan Molina dan Albir (2002) yang menjelaskan bahwa tahap pada teknik penerjemahan berkaitan dengan produk terjemahan karena tahap ini merupakan tahap tindak lanjut untuk menentukan dan mengatasi kendala-kendala pada hasil terjemahan yang berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan. Artinya, gambaran mengenai kualitas hasil terjemahan dapat diketahui berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan. Pada beberapa kasus, penggunaan teknik penerjemahan ini juga menimbulkan permasalahan pada hasil terjemahan, di antaranya: (1) maksud humor pada BSu tidak tersampaikan secara komunikatif sehingga mengurangi efek/kesan lucu serta (2) informasi yang disampaikan dalam BSa mengalami distorsi makna karena upaya mempertahankan efek lucu BSu.

Penerjemahan konten humor pada film asing bergenre komedi (*Audiovisual Translation*) merupakan salah satu topik yang masih tergolong baru karena kepopuleran seni multimedia yang semakin berkembang di akhir abad dua puluh (Zolczer, 2016). Artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jaki (2016). Hasil penelitian Jaki menunjukkan bahwa hasil terjemahan konten humor pada *subtitle* program televisi produksi Amerika ke dalam bahasa Jerman (BSa) memiliki kualitas yang buruk karena keterbatasan teknis, ruang, dan durasi kemunculan *subtitle*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian bidang penerjemahan teks humor pada produk audiovisual (*subtitle*) diperlukan untuk mengetahui sejauh mana hasil terjemahan dapat diterima dan dipahami oleh penutur BSa secara efisien dan komunikatif dalam menyampaikan pesan komedi tanpa menghilangkan kesan/efek lucu seperti dalam produk asli BSu. Selain itu, sejauh ini masih sedikit penerjemahan teks humor dalam film berbahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Padahal produk terjemahan ini berperan sebagai mediator yang rekreatif dan edukatif untuk mengomunikasikan konten humor dalam film, sehingga produk terjemahan yang berbentuk *subtitle* film ini perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, kajian tentang teknik penerjemahan teks humor bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia dalam *subtitle* film *Er ist wieder da* perlu dilakukan.

Penerjemahan Audiovisual

Penerjemahan audiovisual merupakan salah satu topik penerjemahan yang semakin berkembang di abad ke 21. Penerjemahan media audiovisual memang bukan teori yang baru, namun perkembangan media audiovisual yang memuat beragam konten, budaya, dan bahasa semakin meningkat dan menyebabkan kebutuhan konsumen terhadap

penerjemahan audiovisual ikut meningkat (Díaz-Cintas & Anderman, 2009:1). Secara teoretis, Bogucki & Kredens (2010) menjelaskan bahwa penerjemahan audiovisual atau dalam bidang terjemahan dikenal dengan istilah *Audiovisual Translation* (AVT) sebagai upaya mengubah teks ke dalam bahasa lain dengan menggunakan bantuan alat teknologi, seperti *audio description* dan *live subtitling*. Lertola (2019) menjelaskan bahwa penerjemahan audiovisual adalah upaya mentransfer bahasa verbal dalam media audiovisual yang dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu *captioning* (mentransfer melalui bahasa tulis/teks) dan *revoicing* (mentransfer melalui bahasa oral).

Dalam kajian penerjemahan audiovisual, produk multimedia yang sering dibahas adalah terjemahan dalam bentuk teks tulis dan lisan yang terdapat dalam video, program televisi, dan film (Karamitroglou, 2000). Oleh karena itu, Díaz-Cintas (2009) menjelaskan bahwa tranfer multibahasa dalam kajian komunikasi audiovisual secara praktis meliputi lebih dari 10 jenis, namun yang paling umum dikaji adalah *subtitle*, *dubbing*, dan *voiceover*. *Subtitle* adalah teks tulis pada bawah layar media audiovisual yang tidak hanya memuat dialog-dialog yang diucapkan oleh pembicara/speaker, melainkan juga dua elemen lain dalam film, yaitu gambar visual (sisipan, huruf, coretan, dan spanduk) serta audio *soundtrack* (lagu dan suara). *Dubbing* merupakan penggantian suara asli dari dialog pemain dengan rekaman suara dalam bahasa sasaran yang memuat pesan asli. Suara bahasa sasaran dengan pergerakan bibir pengisi suara disesuaikan sedemikian rupa sehingga membuat kesan seolah-olah audiens/target penutur bahasa sasaran menyaksikan pemain dalam layar berbicara menggunakan bahasa mereka. *Voiceover* adalah rekaman suara yang dihasilkan oleh pengisi suara untuk menjadi suara latar dari sebuah video.

Dalam penerjemahan modern, Ranzato & Zanotti (2018) menjelaskan bahwa penerjemahan audiovisual atau *Audiovisual Translation* (AVT) memegang peranan penting dalam merepresentasikan interaksi dan kombinasi antara kata, gambar, suara, dan jeda hening dalam layar/media. Hal ini didasarkan pada peran penting penerjemahan audiovisual, yaitu sebagai mediator antara produk audiovisual yang asli dengan audiens/target penutur bahasa sasaran.

Penerjemahan Teks Humor dalam *Subtitle* Film

Penerjemahan merupakan kegiatan mengalihbahasakan pesan dan/atau makna dari satu bahasa ke bahasa yang lain sesuai dengan maksud asli dari penulis BSu (Newark, 1988). Sejalan dengan teori di atas, Nida dan Taber (1982) mengatakan bahwa proses penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi pesan dan/atau makna dari BSu ke BSa dengan memperhatikan padanan yang paling dekat, baik dari segi makna maupun dari segi gaya. Oleh karena itu, tujuan dari menerjemahkan sebuah teks adalah dengan mencari padanan yang paling dekat atau yang paling sama dalam BSa, sehingga pesan asli dalam BSu yang dimaksud oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, hasil terjemahan setidaknya dapat memberikan efek yang sepadan antara penutur BSa dengan efek yang dialami oleh penutur BSu.

Secara umum, kesepadanan konsep kesepadanan menurut Nida & Taber (1982) terdiri dari dua jenis, yaitu kesepadanan formal (*Formal Equivalence*) dan kesepadanan dinamis (*Dynamic Equivalence*). Lebih lanjut, mereka menjelaskan kesepadanan formal adalah proses menerjemahkan dengan mencari kesepadanan kata dan frasa terdekat dari BSu ke

BSa, sehingga fokus utama dalam kesepadanan formal adalah menyampaikan pesan yang disesuaikan dengan bentuk teks dan konten/isi dari teks BSu. Sedangkan kesepadanan dinamis lebih fokus pada efek/reaksi yang dihasilkan secara sepadan oleh penutur BSu dan BSa. Artinya, kesepadanan dinamis merupakan proses menerjemahkan makna asli BSu dengan mengubah formulasi teks ke dalam BSa dengan sedemikian rupa untuk mencapai kesepadanan efek, baik yang dialami oleh penutur BSu maupun penutur BSa.

Penerjemahan media audiovisual dalam bentuk *subtitle* film merupakan salah satu kajian penerjemahan yang banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti bidang penerjemahan. Kajian penerjemahan *subtitle* film bukan hanya aktifitas menerjemahkan teks bawah ke dalam BSa, tetapi merupakan aktifitas kompleks dalam menerjemahkan isu-isu yang dimuat dalam konten film, seperti dialek, slang, referensi humor dan budaya, penanda wacana, dan ekspresi kesopanan (Gambier & Pinto, 2018). Berdasarkan teori di atas, McGhee (2014) menyatakan bahwa salah satu konten yang menarik untuk diulas adalah konten humor, karena kontribusi humor terbukti dapat menarik perhatian dan minat serta meningkatkan perasaan bahagia audiens ketika menerima informasi dalam sebuah tayangan audiovisual, seperti program televisi dan film.

Secara praktis, Díaz-Cintas & Remael (2014) menegaskan bahwa penerjemahan humor dalam *subtitle* film tidak hanya berlaku pada bagian ucapan verbal pemain yang berbentuk teks tertulis, melainkan mencakup bagian-bagian yang juga muncul dalam adegan film, seperti tulisan, poster, grafiti, hingga informasi yang terdapat dalam *soundtrack*/lagu tema. Oleh karena itu, kegiatan menerjemahkan teks humor dalam film merupakan aktifitas kompleks untuk menyepadankan kelucuan teks humor dalam BSu ke dalam BSa, baik dari aspek linguistik maupun aspek budaya (Chiaro, 2010).

Di samping tantangan menerjemahkan humor dalam media audiovisual, tantangan lain yang dihadapi oleh penerjemah adalah kepekaan dalam mengenali dan memahami humor. Humor dalam media audiovisual merupakan bentuk komunikasi kompleks yang memiliki keragaman fitur yang digunakan berdasarkan konteks penggunaan tertentu. Keberagaman humor, baik dari segi konteks penggunaan maupun kegunaannya, memberikan pengaruh yang berbeda-beda kepada audiens, sehingga respons yang diberikan terhadap humor tentu juga akan beragam. Hal ini dapat disebabkan oleh latar belakang internal (kognitif dan psikologis) serta eksternal (budaya dan bahasa) yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Oleh karena itu, kualitas hasil terjemahan sangat menentukan keberhasilan seorang penerjemah dalam menyampaikan pesan dan informasi yang terdapat dalam *subtitle* film tanpa menghilangkan efek lucu yang terdapat dalam teks humor (Chiaro, 2014, Rossato & Chiaro, 2010, dan Gibson, 2019).

Konten Humor dalam *Subtitle* Film *Er ist wieder da*

Secara umum, humor dalam film terdiri dari dua bentuk, yaitu humor visual dan verbal. Namun dalam praktiknya, Bucaria (2017) menjelaskan bahwa bentuk humor dalam film merupakan perpaduan antara humor verbal yang berbentuk ujaran dialog dan/atau monolog-naratif tokoh dengan visualisasi grafis tokoh dalam menggambarkan aksi komedi. Artinya, tampilan komedi dalam film adalah interaksi antara visualisasi gambar dan bahasa.

Film *Er ist wieder da* adalah film bergenre komedi yang diproduksi oleh negara Jerman yang dirilis pada tahun 2015 dan disutradarai oleh David Wnendt. Berdasarkan data dalam situs daring perfilman IMDb dan Rotten Tomatoes, film ini merupakan salah satu film produksi negara Jerman yang dinominasikan sebagai *Best Foreign Language Film* dalam ajang penghargaan film terbaik, yaitu *Academy Awards* ke-89. Secara ringkas, film ini

menceritakan tokoh Hitler yang diperankan oleh Oliver Masucci. Dalam film ini, Hitler kembali hidup di tahun 2014 dan memiliki keinginan untuk mewujudkan kembali ideologi NAZI yang berbeda dengan ideologi modern negara Jerman. Situasi kontras yang dialami oleh Hitler ditampilkan dalam film melalui aksi lucu dan kutipan-kutipan cerdas Hitler dalam menyuarakan kebangkitan NAZI.

Jenis humor verbal yang terdapat dalam film ini cenderung menggunakan permainan kata, lelucon rasis, satir, ironi, hingga sarkasme dalam menggambarkan isu-isu kontemporer yang terjadi di negara Jerman. Weinstein (2019) menjelaskan bahwa film-film modern produksi negara Jerman bergenre komedi yang membahas propaganda dan antisemitisme rasial masih terpengaruh oleh film-film komedi klasik yang diproduksi sekitar tahun 1939 hingga 1942 di bawah pengawasan NAZI. Produksi film-film komedi klasik ini membawa pengaruh besar bagi perkembangan industri perfilman modern di Jerman. Hal ini disebabkan oleh peran negara Jerman di bawah pimpinan NAZI dalam mencetak sejarah besar bagi dunia internasional, sehingga film komedi modern Jerman dengan konsep NAZI saat ini tidak hanya menampilkan sinematografi sejarah dari sebuah film, melainkan juga nilai sebuah seni historis (Kapczynski & Richardson, 2012). Berikut merupakan contoh kutipan dalam film *Er ist wieder da* yang mengandung unsur-unsur humor.

Witzigmann

“Aku sedang diet erotis. Makan buah untuk sarapan, makan siang dan makan malam, hubungan badan untuk pencuci mulut.”

Comedy-Autoren “Krass, Alter” Show

“Salafi dan Yahudi adalah sama: disunat, berhidung bengkok dan sangat mudah terbakar.”

Hitler

“Membangun Reich Keempat? Mereka bahkan tidak bisa membangun sebuah rak IKEA.”

Ketiga contoh di atas merupakan contoh konten humor dalam wacana lisan berbentuk *subtitle* film dalam film *Er ist wieder da*. Berdasarkan tiga contoh di atas, topik rasis masih menjadi standar humor bagi industri film modern Jerman. Meskipun demikian, film merupakan sebuah seni, salah satu elemen penguat nilai seni tersebut adalah humor yang memungkinkan audiens untuk merefleksikan nilai-nilai kultural yang terdapat dalam sebuah lelucon, meskipun tidak semua asumsi individu terhadap sebuah lelucon sama antara satu dengan yang lain (Ferraro & Andreatta, 2018).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Artinya, temuan dalam penelitian dijabarkan dan dideskripsikan secara apa adanya tanpa menambah sesuatu yang tidak terjadi pada objek yang diteliti (Moleong, 2009). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks *subtitle* film *Er ist wieder da* dalam bahasa Jerman sebagai bahasa sumber (BSu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran (BSa), sedangkan data dalam penelitian ini adalah teks yang terdiri dari kata, frase, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur humor didalamnya. Data-data tersebut akan dikelompokkan ke dalam kategori teknik penerjemahan berdasarkan teori Molina dan Albir (2002). Data-data yang telah dikelompokkan ini kemudian dideskripsikan untuk mengetahui apakah hasil terjemahan teks humor dapat menyampaikan pesan pada BSu dengan tepat tanpa menghilangkan kesan lucu ketika diterjemahkan ke dalam BSa. Penulis bertindak sebagai *human instrument* dalam penelitian ini. Artinya, penulis merupakan pihak yang menetapkan fokus penelitian, menentukan sumber data dan data,

melakukan pengumpulan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan atas temuan-temuan penelitian (Sugiyono, 2009). Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian peneliti menggunakan instrument pendukung berupa table analisis data untuk menganalisis data penelitian yang telah dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, data-data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994) dengan tiga langkah utama, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada langkah pertama, data-data yang relevan dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang tidak sesuai akan dibuang, sehingga kumpulan data yang telah melewati tahap reduksi akan mempermudah pengolahan data ke tahap selanjutnya. Pada tahap penyajian data, data-data disajikan secara deskriptif untuk melihat gambaran topik pembahasan masalah baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian tertentu. Selain itu, data-data kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahan dengan cara pengkodean pada setiap subpokok masalah. Pada tahap penarikan kesimpulan dilakukan juga verifikasi data. Tahap terakhir ini dilakukan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan antar data yang telah dibandingkan dengan makna pada konsep dasar penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Teknik Penerjemahan Konten Humor dalam Film *Er Ist Wieder Da* menurut Teori Molina Dan Albir

Secara praktis, *subtitle* film bertujuan tidak hanya menyampaikan informasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain, melainkan juga sebuah sarana media yang merepresentasikan kata, frasa, kalimat, hingga makna yang sebisa mungkin persis seperti produk otentiknya (Bannon, 2010). Oleh karena itu, Hermansson (2014) menegaskan bahwa hal penting yang harus diperhatikan oleh penerjemah dalam menerjemahkan *subtitle* adalah menghindari terjemahan yang salah, seperti kesalahan dalam menginterpretasi makna sebuah konteks wacana lisan yang terdapat dalam film yang dapat menyebabkan penyampaian informasi yang salah.

Film *Er ist wieder da* merupakan film komedi berbahasa asing yang tentu saja memuat konten dan informasi lucu. Pada kasus ini, *subtitle* film sebagai produk terjemahan harus merepresentasikan informasi-informasi dalam film tanpa menimbulkan distorsi makna (Hermansson, 2014). Hal ini sejalan dengan teori Newmark (1998) yang menyatakan bahwa produk terjemahan yang berkualitas adalah hasil terjemahan yang dapat dipahami dan diterima oleh penutur BSA secara komunikatif dan efektif. Oleh karena itu, penilaian terhadap hasil terjemahan sangat diperlukan untuk mendapatkan produk terjemahan yang baik dan memadai. Molina dan Albir (2002) berpendapat bahwa penilaian terhadap hasil terjemahan dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah ketika melakukan proses penerjemahan. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa teknik penerjemahan dan hasil terjemahan merupakan hal yang saling berkaitan, karena tahap ini merupakan tahap tindak lanjut untuk menentukan dan mengatasi kendala-kendala pada hasil terjemahan yang berpengaruh terhadap kualitas hasil terjemahan. Artinya, gambaran mengenai kualitas hasil terjemahan dapat diketahui berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan. Berdasarkan pendapat ini, Molina dan Albir mengklasifikasi 18 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi (*adaptation*), amplifikasi (*amplification*), meminjam (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), padanan lazim (*established equivalent*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompres linguistik (*linguistic compression*), penerjemahan harfiah (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikulasi (*particularization*), reduksi (*reduction*), substitusi

(*substitution*), transposisi (*transposition*), dan variasi (*variation*).

Adaptasi (*adaptation*)

Teknik adaptasi merupakan teknik yang dilakukan dalam proses menerjemahkan dengan cara mengganti dan menyesuaikan unsur-unsur budaya pada BSu ke dalam BSa. Tujuan penerapan teknik penerjemahan ini adalah untuk memberikan gambaran dan pemahaman mengenai pesan dan maksud dalam BSu sesuai dengan budaya yang ada pada penutur BSa (Wuryantoro, 2018). Penggunaan teknik adaptasi tampak dalam contoh berikut ini.

BSu : *Salafisten und Juden haben vieles gemein: beschnitten, Hakkennase und leicht entflammbar.*

BSa : Salafi dan Yahudi adalah sama: disunat, berhidung bengkok dan sangat mudah terbakar.

Kalimat BSu di atas merupakan kutipan yang ditujukan untuk menggambarkan kaum salafiyah secara controversial sebagai bahan cemoohan oleh pihak anti-salafiyah. Secara kontekstual, makna yang ingin disampaikan dalam BSu adalah bahwa kaum Salafi dan Yahudi merupakan kaum yang memiliki latar belakang budaya, kondisi fisik, dan perilaku negatif yang sama, yaitu mudah tersulut emosi. Hal ini didasarkan pada argument public masyarakat Jerman mengenai isu terorisme yang identik dengan kaum salafiyah. Kalimat di atas merupakan salah satu kutipan komedi dalam film *Er ist wieder da* yang mengandung sinisme rasis terhadap tradisi cultural keagamaan yang dilakukan oleh umat penganut salafiyah, yaitu salafi dan umat Yahudi. Kata *beschnitten* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata memotong atau memangkas, namun maksud kata memotong pada konteks pernyataan di atas adalah kegiatan memotong sebagian kulit pada ujung alat kelamin laki-laki atau kegiatan ini dalam budaya Indonesia dikenal dengan istilah sunat atau khitan. Sementara itu, hasil terjemahannya/BSa fokus pada mencari kesepadanan kata dengan mempertahankan formulasi dan konten kalimat yang membuat hasil terjemahan tidak memberikan efek lucu pada BSa karena perbedaan budaya dan pemahaman humor rasis (*dark humor*) yang tidak sama antara penutur BSu dengan BSa. Hasil terjemahan yang menggunakan teknik adaptasi seperti pada contoh di atas dapat dipahami karena istilah tersebut diadaptasi ke dalam istilah yang umum dan diketahui oleh penutur BSa.

Amplifikasi (*amplification*)

Teknik penerjemahan amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan detail informasi ke dalam BSa yang tidak terdapat dalam BSu. Penambahan informasi ini dilakukan untuk membantu pemahaman penutur BSa dalam memahami arti kata yang dimaksud (Wuryantoro, 2018). Contoh penggunaan teknik amplifikasi tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Peminjaman (*borrowing*)

Teknik peminjaman merupakan teknik penerjemahan yang mempertahankan kata atau ungkapan asli pada BSu. Tolok ukur untuk memastikan sebuah kata yang digunakan dalam BSa merupakan kata pinjaman dari bahasa asing adalah dengan cara melihat padanannya di dalam kamus resmi BSa (Wuryantoro, 2018). Perhatikan contoh berikut ini.

BSu : *Das Vierte Reich aufbauen? Die schaffen noch nicht mal ein Ikearegal.*

BSa : Membangun Reich Keempat? Mereka bahkan tidak bisa membangun sebuah rak IKEA.

Contoh di atas merupakan kutipan dalam film *Er ist wieder da* yang berbentuk komedi satir. Maksud humor dalam BSu pada kutipan di atas adalah sebuah sindiran kontradiktif yang

membandingkan dua kegiatan yang sangat kontras untuk dilakukan, yaitu membangun sebuah peradaban politik dengan membangun rak IKEA yang sebagian besar orang bisa melakukannya. Kata bergaris bawah yang tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia merupakan istilah yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam BSa. Pada kasus terjemahan tersebut, kata *Reich* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kerajaan dan/atau kekaisaran. Secara konseptual, kata *Reich* mengacu pada sebuah gagasan atau konsep untuk kebangkitan NAZI Jerman. Kata *Reich* merupakan istilah yang sangat identik dengan NAZI karena penggunaannya yang hanya ada pada masa NAZI. Teknik ini digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan pada aspek padanan leksikal tentang konsep sebuah kata yang tidak dikenal serta masalah keterbatasan durasi kemunculan teks *subtitle* dalam film, sehingga penerapan teknik ini merupakan solusi terbaik untuk menyiasati permasalahan ini. Meskipun makna kalimat akurat dan dapat dipahami secara kontekstual, namun efek lucu pada hasil terjemahan dalam BSa berkurang, terlebih bagi penonton yang awam dengan istilah-istilah asing bahasa Jerman.

Kalke (*calque*)

Teknik kalke adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan frasa atau kata BSu secara harfiah atau literal ke dalam BSa. Penggunaan kata yang diterjemahkan harus berdasarkan pertimbangan bahwa kata yang dimaksud memiliki kesamaan persepsi dan konteks penggunaannya oleh penutur BSu dan BSa (Wuryantoro, 2018). Contoh penggunaan teknik kalke tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Kompensasi (*compensation*)

Teknik kompensasi adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengganti stilistik (gaya) pada diksi BSu ke stilistik yang umum digunakan dalam BSa. Hal ini dilakukan karena stilistik diksi BSu tidak memiliki padanan stilistik yang sama dengan BSa (Wuryantoro, 2018 dan Rachmawati, 2020). Contoh penggunaan teknik kompensasi tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Deskripsi (*description*)

Teknik deskripsi adalah menerjemahkan istilah dalam BSu dengan menjelaskan secara rinci dan deskriptif tentang arti kata yang dimaksud dalam BSa. Hal ini dimaksudkan agar penutur BSa dapat memahami arti kata dalam BSu dengan mengimajinasikan objek/subjek yang dimaksud melalui penggambaran kata-kata (Wuryantoro, 2018 dan Rachmawati, 2020). Contoh penggunaan teknik deskripsi tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Kreasi diskursif (*discursive creation*)

Teknik kreasi diskursif merupakan teknik penerjemahan yang umum digunakan untuk menerjemahkan judul film, buku, dan novel. Teknik ini juga dikenal dengan teknik yang menggunakan kesepadanan sementara yang tidak terduga karena teknik ini menggunakan istilah dalam BSa yang sangat berbeda dari konteks asli pada BSu (Wuryantoro, 2018 dan Rachmawati, 2020). Contoh penggunaan teknik kreasi diskursif tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Padanan lazim (*established equivalent*)

Padanan lazim adalah teknik menerjemahkan istilah-istilah tertentu pada BSu ke dalam BSa dengan padanan kata yang lazim diketahui oleh target penutur BSa. Penggunaan kata yang diterjemahkan harus berdasarkan pertimbangan bahwa kata yang dimaksud berdasarkan kata yang terdapat dalam kamus BSa dan merupakan istilah yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur BSa (Wuryantoro, 2018 dan Rachmawati, 2020). Penggunaan teknik padanan lazim tampak dalam contoh berikut ini.

BSu : *Was sagt ein jüdischer Kinderschänder? Na, willst du ein Bonbon... kaufen?*
 BSa : Apa yang dikatakan seorang pedofil Yahudi? Ingin membeli permen?

Secara kontekstual, maksud kalimat BSu di atas adalah jika seorang pedofil ingin mengajak pergi seorang anak (korban), maka trik yang dilakukan adalah dengan menawarkan hal/benda umum yang disukai mayoritas anak-anak. Oleh karena itu, kutipan yang sering dan pasti diucapkan oleh pedofil untuk melakukan kejahatan adalah "*Na, willst du ein Bonbon... kaufen?*" atau dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi "Ingin membeli permen?". Pada kalimat di atas, kata *Kinderschänder* dalam bahasa Indonesia memiliki arti orang yang melakukan pelecehan terhadap anak. Dalam BSa, istilah pedofil merupakan istilah yang umum digunakan untuk menjelaskan pelaku pelecehan terhadap anak-anak di bawah usia 16 tahun. Kutipan di atas merupakan bentuk humor dengan unsur sinisme rasis yang diungkapkan sebagai bentuk hinaan dan/atau ejekan terhadap umat Yahudi. Hasil terjemahan humor rasis yang menggunakan teknik penerjemahan ini dapat dipahami dengan baik karena menggunakan istilah yang lazim diketahui oleh penutur BSa. Namun, efek lucu yang ditimbulkan dari hasil terjemahan tersebut menjadi kurang lucu dalam BSa. Hal ini disebabkan latar belakang kognitif dan psikologis mayoritas penutur BSa yang awam dan masih menganggap tabu mengenai kejahatan kekerasan seksual, sehingga sulit untuk memahami unsur humor dalam formulasi terjemahan di atas.

Generalisasi (*generalization*)

Teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan menggunakan istilah yang lebih umum dan netral pada BSa. Umumnya, teknik ini digunakan oleh penerjemah karena istilah spesifik pada BSu tidak memiliki padanan kata yang tepat pada BSa (Wuryantoro, 2018). Penggunaan teknik generalisasi tampak dalam contoh berikut ini.

BSu : *Mach ich gerade erotische Diät. Morgens Apfelmus, mittags Pflaumenmus, abends Orgas-mus.*

BSa : Aku sedang diet erotis. Makan buah untuk sarapan, makan siang dan makan malam, hubungan badan untuk pencuci mulut.

Contoh di atas merupakan salah satu jenis humor linguistik dalam film *Er ist wieder da* yang menggunakan permainan kata-kata dan memiliki akhiran rima yang sama. Secara kontekstual, maksud humor di atas terlihat pada susunan kalimat yang menjelaskan mengenai konsep 'diet erotis'. Secara umum, diet erotis yang dimaksud dalam BSu tidak berbeda dengan konsep diet pada umumnya, yaitu mengonsumsi menu sehat sebagai menu utama untuk sarapan dan makan siang. Namun, ada menu tambahan berbeda yang hanya ada pada program 'diet erotis', yaitu *orgasmus* atau hubungan badan sebagai menu makan malam. Bagi sebagian orang, konsep diet erotis tidak hanya lucu tapi juga aneh karena bagaimana bisa sebuah kegiatan hubungan badan menjadi menu diet. Pada hasil terjemahan, kata *Apfelmus* dan *Pflaumenmus* diterjemahkan secara umum sebagai 'buah'. Padahal secara leksikal kedua kata tersebut memiliki arti yang lebih spesifik daripada kata 'buah', *Apfelmus* memiliki arti saus apel dan *Pflaumenmus* berarti selai plum. Pada hasil terjemahan juga terdapat penambahan informasi yang tidak ada pada BSu dan terlihat pada:

Morgens Apfelmus, mittags Pflaumenmus,
 Makan buah untuk sarapan, makan siang dan makan malam,

Pada kutipan di atas, terdapat informasi tambahan bahwa 'buah' merupakan menu

makanan yang tidak hanya untuk sarapan dan makan siang tetapi juga untuk makan malam. Hasil terjemahan ini tidak tepat karena menu makanan untuk makan malam bukanlah buah melainkan 'orgasme' yang terlihat pada kalimat berikut ini.

..... *abends Orgas-mus*.

..... hubungan badan untuk pencuci mulut.

Pada kutipan di atas, kesalahan lain yang terlihat adalah terjemahan kata '*abends*' menggunakan kata 'pencuci mulut'. Kata *Orgasmus* diterjemahkan menggunakan padanan kata yang umum, yaitu 'hubungan badan'. Secara umum, hasil terjemahan di atas menimbulkan distorsi makna meskipun tetap dapat mempertahankan unsur humor yang dapat diterima oleh penuturBSa.

Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*)

Amplifikasi linguistik merupakan teknik penerjemahan dengan cara menambahkan unsur-unsur linguistik ke dalam BSa. Penambahan unsur-unsur linguistik dalam BSa bertujuan memperjelas maksud wacana dan biasanya digunakan dalam penerjemahan interpretasi lisan dan *dubbing* (sulih suara) (Wuryantoro, 2018:86-87 dan Rachmawati, 2020). Perhatikan contoh berikut ini.

BSu : *Die sind ja fast alle türkisch hier.*

BSa : Hampir semua di sini berbau Turki.

Maksud humor dalam kutipan BSu di atas merupakan penggambaran negara Jerman yang hingga era modern ini didominasi oleh warga Turki. Dengan kata lain, sebagian besar penduduk yang menetap di Jerman adalah warga Turki dan bukan penduduk asli Jerman, yang secara istilah disebut oleh Hitler sebagai Ras Arya. Oleh karena itu, hal pertama yang dilihat Hitler ketika ia hidup kembali ke era modern Jerman adalah semuanya penuh dengan hal-hal yang identik dengan Turki. Pada kutipan di atas, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi linguistik dengan menambahkan kata 'berbau' untuk menjelaskan bentuk sifat dari kata *türkisch*. Terjemahan pada kutipan pernyataan di atas menggambarkan situasi dalam film *Er ist wieder da* yang memperkuat kesan ironi mengenai isu imigran Turki di masa Jerman modern. Penerapan teknik amplifikasi linguistik dengan menambahkan unsur linguistik seperti pada contoh di atas tidak hanya menyempurnakan makna kata, namun juga mempertahankan kesan lucu dalam BSa, yaitu memberikan penekanan untuk menjelaskan makna kata '*türkisch*'.

Kompresi linguistik (*linguistic compression*)

Kompresi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang berlawanan dengan amplifikasi linguistik. Teknik kompresi linguistik merupakan cara menerjemahkan ungkapan dengan menyintesis atau menggabungkan unsur-unsur linguistik pada BSu ke dalam BSa menjadi lebih pendek/ringkas. Teknik ini merupakan teknik yang umum digunakan dalam penerjemahan teks film atau *subtitle* film (Rachmawati, 2020). Penggunaan teknik kompresi linguistik tampak dalam contoh berikut ini.

BSu : *Ein Salafist kommt nachhause und hört sein Kind schreien: "Was füerein Terror!"*

BSa : Seorang Salafi pulang ke rumah, anaknya berteriak: "Benar-benar teror!"

Kutipan dalam BSu di atas merupakan bentuk humor satir yang ditujukan kepada kaum Salafi yang bermakna bahwa eksistensi seorang Salafi identik dengan 'cap pembuat onar/kerusuhan/teror'. Oleh karena itu, pada kutipan di atas dijelaskan di manapun seorang Salafi berada, di sana pasti terdapat teror, yang bisa membuat anaknya sendiri pun ketakutan. Bagi sebagian orang, seorang anak yang berteriak ketakutan ketika melihat

orangtua mereka adalah sebuah lelucon yang tidak masuk akal karena umumnya hal itu jarang terjadi. Hal ini didasarkan pada opini publik modern yang mengatakan bahwa muslim identik dengan teroris, sehingga isu-isu mengenai terorisme selalu dikaitkan dengan agama Islam. Hasil terjemahan pada kalimat bergaris bawah menjadi lebih ringkas daripada kalimat BSu. Secara harfiah, terjemahan kalimat yang bergaris bawah tidak hanya mengandung informasi lain selain 'anaknya berteriak', tetapi juga 'dan mendengar anaknya berteriak'. Secara kontekstual, penghilangan kata 'mendengar' tidak memengaruhi maksud kalimat dan tidak menimbulkan distorsi makna. Penghilangan satu unsur linguistik ini diterapkan untuk menciptakan kalimat yang lebih efektif. Namun secara praktis, hasil terjemahan kalimat di atas tidak dapat mempertahankan kesan lucu seperti dalam BSu. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa penutur BSa, terutama penonton yang awam dengan humor satir yang berkaitan dengan rasisme muslim, tidak dapat memahami maksud humor pada terjemahan kalimat di atas. Kalimat di atas merupakan isu rasis yang masih sering terjadi di negara Jerman yang menjelaskan situasi diskriminasi terhadap kaum muslim melalui berbagai jenis ejekan satir. Formulasi kalimat BSa yang hanya fokus pada konten dan bentuk kalimat seperti pada BSu ini menyebabkan humor dalam hasil terjemahan kurang dapat dipahami oleh penutur BSa.

Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Penerjemahan harfiah merupakan teknik penerjemahan yang umum diterapkan oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks. Penerjemahan ini disebut juga sebagai penerjemahan apa adanya karena proses penerjemahan dilakukan tanpa mengubah struktur kalimat dan menambah dan/atau mengurangi informasi yang terdapat dalam BSu (Rachmawati, 2020). Perhatikan contoh berikut ini.

BSu

Fabian : *Wie ist Hitler damals auf diesen Bart gekommen?*

Hitler : *Der Krieg. Ich musste ihn stutzen, damit er in die Gasmaske passt.*

BSa

Fabian : Bagaimana Hitler mendapatkan kumis itu?

Hitler : Perang. Aku memotongnya agar bisa masuk ke dalam masker gas.

Secara situasional, kalimat BSu di atas menjadi lucu karena didukung dengan adegan komedi visual dalam film, yaitu situasi dalam film yang menggambarkan situasi kontradiktif antara tokoh Hitler dengan Fabian yang tengah terlibat dialog serius membahas kemiripan antara "Hitler" dengan "The Fuhrer Hitler sesungguhnya". Jawaban apa adanya dari Hiler yang menjelaskan bahwa alasan sebenarnya kenapa bentuk kumisnya sangat khas adalah ia memotongnya sedemikian rupa agar tidak mengganggu ketika ia menggunakan masker gas. Hal ini berdasarkan fakta bahwa kondisi Jerman pada zaman Perang Dunia 2 dipenuhi dengan eksperimen gas beracun, sehingga orang-orang pada zaman tersebut harus menggunakan masker gas untuk melindungi diri dari bahaya gas beracun, bahkan Sang Fuhrer sekalipun. Kutipan dialog pada film *Er ist wieder da* di atas merupakan contoh hasil terjemahan dengan menggunakan teknik terjemahan harfiah. Pada hasil terjemahan tidak terlihat formulasi kalimat yang kontras antara BSu dengan BSa. Secara kontekstual, maksud humor pada hasil terjemahan dapat dipahami dengan jelas karena didukung dengan formulasi struktur kalimat yang sederhana.

Modulasi (*modulation*)

Modulasi merupakan teknik penerjemahan yang digunakan dengan mengubah sudut pandang dan fokus dari BSu ke BSa baik secara leksikal (makna kata) atau struktural. Artinya, penyampaian suatu fenomena dalam BSu diungkapkan dengan cara yang berbeda dalam BSa (Wuryantoro, 2018). Penggunaan teknik modulasi tampak dalam contoh berikut ini.

BSu : *Wir haben die Juden gebeten, ihre Fahrt nach Auschwitz bewerten: Alle gaben einen Stern*

ab.

BSa : Yahudi menilai perjalanan mereka ke Auschwitz: Mereka masing-masing diberi satu

bintang.

Secara kontekstual, kalimat BSu di atas mengandung makna kontradiktif mengenai kisah historis yang kelam umat Yahudi di Auschwitz dengan fakta modern mengenai wilayah Auschwitz yang kini merupakan situs budaya yang dapat dikunjungi sebagai objek wisata sejarah dan budaya. Auschwitz merupakan kamp konsentrasi pada masa Holocaust rezim Nazi. Namun saat ini, bekas kamp konsentarsi Auschwitz dapat dikunjungi oleh siapapun bahkan umat Yahudi sekalipun. Pesan yang ingin disampaikan pada kalimat BSu di atas adalah umat Yahudi tentu akan memberi nilai minimal untuk nilai kepuasan perjalanan mereka ke Auschwitz karena tempat ini merupakan lokasi terjadinya tragedi hitam kemanusiaan. Pada kalimat di atas, humor rasisme yang dimaksudkan pada teks asli tidak tersampaikan ke penutur BSa karena factor kalimat BSa yang mengalami distorsi makna serta formulasi kalimat yang tidak dapat dipahami secara komunikatif. Pada contoh di atas, hasil terjemahan kalimat yang bergaris bawah mengalami perubahan struktur kalimat, yaitu dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Perubahan ini menimbulkan distorsi makna karena kalimat aktif pada BSu diformulasikan menjadi kalimat pasif dalam BSa. Hal ini terlihat pada hasil terjemahan bergaris bawah yang seharusnya subjek kalimat menjadi objek penderita, justru tetap berdiri sebagai subjek kalimat. Hal ini tidak hanya mengubah sudut pandang kalimat, tetapi juga mengubah maksud kalimat. Pesan yang dimaksud pada BSa mengalami distorsi makna karena kata 'mereka' yang mengacu pada kaum Yahudi adalah pihak yang memberi nilai (berdiri sebagai subjek kalimat) dan bukan diberi nilai (sebagai objek kalimat). Selain itu, hasil terjemahan tidak dapat mempertahankan kesan lucu seperti dalam BSu. Oleh karena itu, kesalahan ini memengaruhi maksud kalimat yang tidak tepat sehingga diperlukan perbaikan pada bagian ini.

Partikulasi (*particularization*)

Teknik partikulasi merupakan teknik penerjemahan yang berlawanan dengan teknik generalisasi. Secara praktis, istilah yang digunakan dalam BSa adalah istilah yang lebih spesifik atau konkrit dibandingkan dengan istilah dalam BSu. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap objek yang dimaksud dalam sebuah wacana (Wuryantoro, 2018 dan Rachmawati, 2020). Perhatikan contoh berikut ini.

BSu : *Die Vorsehung gab uns diese schöne Möglichkeit, Propaganda zu verbreiten, und Sie*

nutzen es mit dem Kochen eines lächerlichen Eintopfs!

BSa : Takdir memberi kita teknologi yang besar ini untuk digunakan sebagai propaganda, dan

kalian... kalian menggunakannya untuk mempersiapkan sup konyol! Sangat konyol!

Pesan komedi yang ingin disampaikan pada kalimat BSu di atas adalah Hitler yang berpendapat bahwa sebuah kesempatan/kemungkinan, yang dalam konteks ini adalah acara TV, seharusnya dapat menjadi sarana menyebarkan propaganda dan antisemitisme rasial dan bukan sebagai ajang untuk memvisualisasikan keterampilan memasak yang menurut Hitler tidak berguna. Faktanya, pendapat kolot Hitler ini tidak berlaku di era Jerman modern, sehingga bagaikan 'senjata makan tuan' pendapat Hitler terdengar konyol karena tidak lagi relevan untuk situasi negara Jerman modern ini. Kata bergaris bawah pada kutipan film *Er ist wieder da* di atas merupakan bentuk usaha

menjelaskan istilah umum pada BSu menjadi istilah yang lebih spesifik dalam BSa. Secara leksikal, arti kata *Möglichkeit* dalam BSa adalah kesempatan, kemungkinan, dan pilihan. Dengan mengacu pada konteks kalimat dan situasi dalam film yang menggambarkan penyalahgunaan peran media elektronik modern (acara TV) dalam menyebarkan propaganda, digunakan istilah 'teknologi' untuk menerjemahkan kata *Möglichkeit*. Penggunaan istilah yang lebih spesifik pada proses penerjemahan membantu pembaca dalam memahami maksud kalimat dan pesan humor apabila pemilihan istilah disesuaikan dengan konteks kalimat yang tepat, sehingga hal ini juga memengaruhi kualitas terjemahan, membuat hasil terjemahan lebih berterima.

Reduksi (*reduction*)

Teknik reduksi adalah teknik menerjemahkan dengan cara memadatkan kata atau menghilangkan informasi dalam BSu secara parsial karena penghilangan informasi tersebut tidak menimbulkan distorsi makna pada BSa. Penggunaan teknik ini dimaksudkan agar kalimat dalam BSa menjadi lebih efektif (Wuryantoro, 2018 dan Rachmawati, 2020). Penggunaan teknik reduksi tampak dalam contoh berikut ini.

- BSu : *Geben Sie mal bei Wikipedia "Vollpfosten" ein.
Da kommt eine Definition des Wortes "Vollpfosten".
Und ein kleines Foto von mir.*
- BSa : Saat kau ketik kata "tolol" di Wikipedia, apa yang akan kau dapatkan?
Kau akan mendapatkan definisi kata "tolol".
Dan kemudian fotoku.

Maksud komedi pada kutipan di atas terlihat dari penekanan pada kalimat terakhir. Secara situasional, maksud kalimat dalam BSu yang diucapkan oleh tokoh Fabian di atas dimaksudkan untuk mendefinisikan dirinya sendiri bahwa ia adalah 'orang tolol'. Padahal pada laman Wikipedia tidak terdapat foto/gambar yang merujuk pada identitas individu jika seseorang mengetik dengan kata kunci 'tolol'. Kalimat hiperbola tersebut diungkapkan hanya sebagai lelucon/candaan menertawakan kekurangan diri sendiri. Berdasarkan contoh di atas, terdapat pengurangan informasi pada frasa hasil terjemahan yang bergaris bawah. Frasa pada BSu diterjemahkan lebih ringkas dan padat menjadi satu kata dalam BSa menjadi 'fotoku'. Frasa *ein kleines Foto von mir* apabila diterjemahkan secara harfiah memiliki arti 'foto kecilku', namun penghilangan satu kata 'kecil' pada BSa tidak memengaruhi kualitas terjemahan karena masih dapat mempertahankan efek lucu tanpa menimbulkan distorsi ataupun ambiguitas kalimat. Penerapan teknik reduksi ini dimaksudkan agar kalimat menjadi lebih efektif dan efisien.

Substitusi (*substitution*)

Substitusi adalah teknik penerjemahan yang mengubah unsur-unsur linguistik dalam BSu dan/atau paralinguistik (*isyarat/gesture*). Artinya, sebuah kata diterjemahkan dalam bentuk isyarat atau gerak tubuh (Wuryantoro, 2018). Contoh penggunaan teknik substitusi tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Transposisi (*transposition*)

Teknik transposisi adalah teknik penerjemahan dengan mengubah struktur gramatikal kalimat untuk disepadankan ke dalam BSu, misalnya dengan mengubah klausa menjadi frasa dan/atau mengubah kata kerja/verba menjadi kata benda/nomina. Hal ini bertujuan agar formulasi kalimat dalam BSa menjadi lebih berterima (Wuryantoro, 2018). Penggunaan teknik transposisi tampak dalam contoh berikut ini.

- BSu : *Die Leitung der sogenannten BRD obliegt einer klobigen Frau mit der Aura einer Trauerweide.*

BSa : Sekarang negara ini bernama Republik Federal Jerman dan dipimpin seorang wanita
canggung dengan karisma yang biasa-biasa saja.

Secara situasional, maksud humor pada kutipan BSudi atas merupakan bentuk kontra Hitler terhadap isu feminisme modern, pada konteks ini pernyataan sinis ditujukan kepada pemimpin tinggi negara yang berjenis kelamin perempuan. Pada kalimat di atas terlihat Hitler secara lugas menggambarkan kanselir Jerman saat ini, yaitu Angela Merkel dengan sebutan biasa saja. Bagi sebagian orang, toleransi kesetaraan gender masih menjadi isu yang masih cukup sering dipermasalahkan. Bahkan tidak jarang mereka menjadikan isu feminisme sebagai bahan lelucon. Secara kontekstual, kalimat di atas diterjemahkan menggunakan teknik transposisi karena struktur kalimat BSu yang hanya terdiri dari satu kalimat utuh diterjemahkan menjadi dua kalimat yang digabungkan dengan konjungsi koordinatif, yaitu 'dan'. Formulasi kalimat ini menghasilkan kalimat BSa yang lebih mudah dipahami karena tidak hanya memperhatikan keakuratan kalimat, tetapi juga mempertahankan unsur humor tanpa menimbulkan makna yang ambigu.

Variasi (*variation*)

Variasi adalah teknik menerjemahkan dengan cara membuat unsur-unsur linguistik dan paralinguistik dalam BSu menjadi lebih variatif, seperti mengubah volume suara, intonasi, kecepatan berbicara, dialek, hingga gaya bahasa. Teknik ini merupakan teknik penerjemahan yang banyak digunakan dalam penerjemahan naskah drama (Wuryantoro, 2018). Contoh penggunaan teknik variasi tidak ditemukan pada hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*.

Berdasarkan penjelasan mengenai teknik-teknik penerjemahan teori Molina dan Albir di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penerjemah menggunakan 11 teknik penerjemahan untuk menerjemahkan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da*, yaitu adaptasi, peminjaman, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikulasi, reduksi, dan transposisi. Pada kasus penggunaan teknik generalisasi dan modulasi terdapat permasalahan pada hasil terjemahan, yaitu informasi yang disampaikan dalam BSa mengalami distorsi makna karena upaya mempertahankan efek lucu BSu. Pada penggunaan teknik adaptasi, peminjaman, padanan lazim, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, dan modulasi, maksud humor pada hasil terjemahan BSu tidak tersampaikan secara komunikatif sehingga mengurangi efek/kesan lucu. Secara umum, hasil terjemahan berterima karena dapat menyampaikan informasi dan pesan secara tepat, meskipun beberapa penggunaan teknik penerjemahan tertentu justru mengurangi efek lucu pada BSa.

Simpulan dan Saran

Sesuai dengan deskripsi pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil terjemahan teks humor *subtitle* film *Er ist wieder da* menggunakan 11 teknik penerjemahan, yaitu adaptasi, peminjaman, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikulasi, reduksi, dan transposisi. Secara umum, permasalahan yang terdapat pada hasil terjemahan humor dalam *subtitle* film *Er ist wieder da* adalah (1) maksud humor pada BSu tidak tersampaikan secara komunikatif sehingga mengurangi efek/kesan lucu serta (2) informasi yang disampaikan dalam BSa mengalami distorsi makna karena upaya mempertahankan efek lucu pada BSu.

Secara gramatikal, sebagian besar formulasi hasil terjemahan telah memenuhi syarat dan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia (BSa). Ini terbukti dari sebagian besar hasil terjemahan yang dapat dipahami secara komunikatif dan hanya ditemukan satu hasil terjemahan yang mengandung pesan ambigu sehingga terjadi distorsi kalimat, yaitu hasil

terjemahan yang menggunakan teknik modulasi. Namun beberapa penggunaan teknik terjemahan, seperti teknik generalisasi dan teknik peminjaman menimbulkan permasalahan terkait keterpahaman istilah-istilah yang digunakan. Sebagian besar hasil terjemahan pada *subtitle* film *Er ist wieder da* secara kontekstual menggunakan konsep kesepadanan Nida & Taber (1982), yaitu kesepadanan formal (*Formal Equivalence*). Artinya, penerjemah berupaya untuk mempertahankan bentuk kalimat dan konten/isi dalam BSu yang berdampak pada efek lucu yang dihasilkan ke dalam BSa berkurang, meskipun formulasi kalimat yang diterapkan membantu penonton dan/atau pembaca *subtitle* film untuk memahami maksud wacana dalam film. Meskipun demikian, beberapa perbaikan perlu dilakukan, yaitu penggunaan istilah-istilah yang sesuai dengan konteks wacana yang dimaksud dalam BSu dan pengurangan ambiguitas kalimat dengan menggunakan formulasi kalimat yang lebih fleksibel dan dinamis. Hal ini dimaksudkan agar kualitas hasil terjemahan menjadi lebih baik, dengan mempertahankan maksud humor/kesan lucu sesuai dengan BSu ketika diterjemahkan dalam BSa tanpa mengurangi maksud pesan asli dalam BSu.

Daftar Rujukan

- Bannon, D. 2010. *The Elements of Subtitles: A Practical Guide to the Art of Dialogue, Character, Context, Tone and Style in Subtitling*. North Carolina: Lulu Publishing.
- Barker, T. 2019. *Indonesian Cinema after the New Order: Going Mainstream*. Hongkong: Hongkong University Press.
- Bogucki, Ł. & Kredens, K. 2010. *Perspectives on Audiovisual Translation*. Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Bray, E. 2019. Using Movies in the Foreign Language Classroom: The Movie Journal Approach. *Language Teacher*, 43, 9. doi:10.37546/JALTTLT43.4-2
- Bruzdzia, E. 2011. *Translation Strategies and Techniques in Audiovisual Translation of Humour: Analysis of Shrek 2 and Ice Age*. Norderstedt: GRIN Verlag.
- Bucaria, C. 2017. Audiovisual Translation of Humor. Dalam Salvatore Attardo (Ed), *The Routledge Handbook of Language and Humor* (pp. 430-443). New York: Routledge.
- Chiaro, D. 2010. Translation and Humour, Humour and Translation. Dalam Delia Chiaro (Ed), *Translation, Humour, and Literature* (pp. 1-30). London: Bloomsbury Publishing Inc.
- Chiaro, D. 2014. The Eyes and Ears of the Beholder? Translation, Humor, and Perception. Dalam Dror Abend-David (Ed), *Media and Translation: An Interdisciplinary Approach* (pp. 197-220). London: Bloomsbury Publishing Inc.
- Díaz-Cintas, J. 2009. Introduction: Audiovisual Translation: An Overview of It's Potential. Dalam Jorge Díaz-Cintas (Ed). *New Trends in Audiovisual Translation* (pp. 1-18). Trowbridge: Cromwell Press Group Ltd.
- Díaz-Cintas, J. & Anderman, G. 2009. *Audiovisual Translation: Language Transfer on Screen*. London: Palgrave Macmillan.
- Díaz-Cintas, J. & Remael, A. 2014. *Audiovisual Translation: Subtitling*. New York: Routledge.
- Downing, C. 2016. *Salvation from Cinema: The Medium is The Message*. New York: Routledge.
- Ferraro, G. & Andreatta, S. 2017. *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. Boston: Cengage Learning.

- Gambier, Y. & Pinto, S. R. 2018. *Audiovisual Translation: Theoretical and Methodological Challenges*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Gibson, J. M. 2019. *An Introduction to the Psychology of Humor*. New York: Routledge.
- Hermansson, D. 2014. *Lost in Mistranslation: A Case Study of Japanese TV-Drama Fansubs*. (Published dissertation) Swedia: Dalarna University.
- Ida, R. 2017. *Budaya Populer Indonesia Diskursus Global/Lokal dalam Budaya Populer Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jaki, S. 2016. Sie haben feuchte Nüsse–The Translation of Verbal Humour in German Subtitles of US American Sitcoms. In *Crossing Languages to Play with Words* (pp. 357-378). De Gruyter. doi:10.1515/9783110465600-017
- Kapczynski, J. M. & Richardson, M. D. 2012. *A New History of German Cinema*. New York: Camden House.
- Karamitroglou, F. 2000. *Towards a Methodology for the Investigation of Norms in Audiovisual Translation: The Choice Between Subtitling and Revoicing in Greece*. Amsterdam: Rodopi.
- Lertola, J. 2019. *Audiovisual Translation in the Foreign Language Classroom: Applications in the Teaching of English and Other Foreign Languages* [Research-Publishing.net version]. doi:10.14705/rpnet.2019.27.9782490057252
- Lv, L., Zhu, H., & Ning, P. 2014. Subtitle Translation of Foreign Movies and TV Series under Skopos Theory. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(4), 901. doi:10.4304/jltr.5.4.901-90
- Mandhyan, R. 2008. *The Heart of Humor*. New Delhi: Sanbun Publishers.
- McGhee, P. E. 2014. Toward the Integration of Entertainment and Educational Functions of Television: The Role of Humor. In *The Entertainment Functions of Television* (pp. 193-218). Psychology Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Molina, L., & Albir, A. H. 2002. Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach. *Meta: Journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498-512. doi:10.7202/008033ar
- Newmark, P. 1998. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E. A. & Taber, C.R. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nord, C. 2001. *Translating as Purposeful Activity*. Manchester: St. Jerome.
- Pan, L. 2011. Foreignized or Domesticated: Investigating Translation for Enhancing Artistic Dialogue. *Journal of Universal Language*, 12(1), 111-156. doi:10.22425/jul.2011.12.1.111
- Rachmawati, I. 2020. *Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Praktik Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ranzato, I. & Zanotti, S. 2018. Introduction: If You Can't See It, You Can't Be It: Linguistic and Cultural Representation in Audiovisual Translation. Dalam Irene Ranzato and Serenella Zanotti (Eds), *Linguistic and Cultural Representation in Audiovisual Translation* (pp. 1-8). New York: Routledge.
- Rossato, L. & Chiaro, D. 2010. Audiences and Translated Humour: An Empirical Study.

Dalam Delia Chiaro (Ed), *Translation, Humour and the Media* (pp. 121-137). London: Bloomsbury.

Rosyidah, R., Kurniawan, D., & Aini, D. N. 2017. Akseptabilitas Terjemahan Dongeng Haensel und Gretel. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(1), 64-75. doi:10.17977/um015v45i12017p064

Sover, A. 2018. *The Languages of Humor: Verbal, Visual, and Physical Humor*. London: Bloomsbury Academic.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Weinstein, V. 2019. *Antisemitism in Film Comedy in Nazi Germany*. Indiana: Indiana University Press.

Wuryantoro, A. 2018. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Zolczer, P. 2016. Translating Humour in Audiovisual Media. *The European Journal of Humour Research*, 4(1), 76-92. doi:10.7592/EJHR2016.4.1.zolczer